

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), individu mengalami delapan tahap sepanjang rentang kehidupannya berdasarkan tugas perkembangannya masing-masing. Masing-masing tahap melibatkan krisis dalam kepribadian. Tahap keenam dari delapan tahap perkembangan psikososial adalah *young adulthood* atau masa dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), di masa dewasa awal, setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil, individu memasuki tahap dimana ia mengatasi krisis *intimacy versus isolation* (keintiman *versus* kesendirian).

Dalam tahap tersebut, individu dewasa awal mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Mereka membolehkan orang lain untuk mengenal diri mereka dengan cara yang intim. Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri ke dalam diri orang lain; keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Tujuan dari tahap keenam ini adalah mencari hubungan dengan orang lain yang memiliki banyak kesamaan, khususnya untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan (Prameswari & Handayani, 2011). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), jika individu gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, individu tersebut akan mengalami isolasi. Ketidakmampuan untuk mengembangkan relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu.

Proses pemilihan dan penentuan pasangan merupakan salah satu aspek yang paling penting dari masa perkembangan dewasa (Kelly & Conley, 1987 dalam Lemme, 1995). Salah satu tugas perkembangan di fase dewasa awal adalah menjalin hubungan yang romantis atau biasa disebut pacaran atau *dating*. Sternberg (2006, dalam Cavanaugh, 2011) menyatakan bahwa pacaran atau *dating* adalah hubungan cinta yang berdasarkan pada tiga komponen, yaitu *passion* (keinginan fisiologis yang kuat), *intimacy* (perasaan bahwa individu dapat berbagi pikiran dan tindakan dengan orang lain), dan *commitment* (keinginan untuk tetap bersama dengan orang lain dalam menghadapi masa-masa yang baik maupun buruk). Menurut Santrock (2011), keintiman (*intimacy*) meliputi adanya rasa kepemilikan yang ditandai dengan adanya pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan berbagi pikiran personal kepada orang lain.

Usia dewasa awal berkisar antara 20-40 tahun (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Salah satu kelompok individu yang termasuk dalam rentang usia dewasa awal adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah sekelompok individu yang telah menyelesaikan masa Sekolah Menengah Atas dan mulai memasuki Perguruan Tinggi. Mahasiswa memasuki akhir dari tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki awal dari tahap perkembangan dewasa awal (Erikson, 1999 dalam Arifin, 2015). Mahasiswa yang termasuk ke dalam rentang usia dewasa awal rata-rata adalah mahasiswa semester empat ke atas.

Relasi berpacaran biasanya terjadi pada masa remaja dan masa dewasa awal. Relasi berpacaran yang terjalin pada masa dewasa awal berbeda dengan relasi berpacaran pada masa remaja karena relasi yang terjalin pada masa dewasa awal lebih mengarah kepada suatu tujuan yang serius dan tidak sekadar 'cinta monyet' (Winayanti, 2015). Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing

individu. Masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa bertunangan atau masa pernikahan (Santrock, 2003).

Masa pacaran atau *dating* merupakan proses dimana individu memilih dan menentukan pasangan hidupnya kelak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hal ini juga yang dapat terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa menjalani masa pacaran atau *dating* sehingga pada akhirnya menentukan pasangannya tersebut tepat atau tidak menjadi pasangan hidupnya kelak. Masa pacaran atau *dating* mempersiapkan mahasiswa untuk menuju tahap yang lebih lanjut dengan pasangannya. Pacaran atau *dating* merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga (Adi dalam Ardhianita & Andayani, 2005). Menurut Heath (1976, dalam Counts, 2003), hubungan berpacaran (*dating relationship*) sangat mungkin berlanjut pada terjadinya pernikahan.

Hubungan pacaran memiliki arti penting bagi individu yang memasuki masa dewasa awal. Secara umum, manfaat berpacaran bagi individu adalah untuk menikmati kebersamaan dengan orang lain (Santrock, 2011). Selain itu, ada keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, penerimaan dari lawan jenis, serta adanya rasa aman. Pada umumnya, individu mencoba menemukan seseorang untuk dicintai, mencoba untuk mencintai, untuk mengerti, dan bersimpati. Dalam berelasi, laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu hubungan melibatkan adanya cinta romantis yang mengandung berbagai emosi yang saling bercampur secara kompleks, misalnya ketakutan, kemarahan, hasrat seksual, kegembiraan, dan cemburu (Regan, 2008 dalam Santrock, 2011).

Dalam usia hubungan satu tahun, banyak tantangan yang dilewati oleh individu dengan pasangannya. Pada masa ini, pasangan menyesuaikan diri dengan kesukaan satu sama lain, memaklumi kekurangan satu sama lain, dan bertahan bersama atas dasar rasa percaya. Ketika mencapai usia hubungan satu tahun, mulai muncul konflik antara individu dengan pasangannya. Individu lebih mengenal apa adanya pasangan, baik tentang sifat yang

cenderung sensitif, mudah marah, atau sifat lainnya (Inaya, 2015 dalam *website* <http://www.hipwee.com/>).

Adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu dapat membuat individu mengalami konflik dengan pasangannya. Miller (2015) mengungkapkan bahwa konflik terbentuk atau lahir dari adanya perbedaan yang dapat memengaruhi suasana hati, keyakinan, atau kepribadian individu. Miller (2015) mendeskripsikan istilah konflik sebagai keadaan dimana keinginan atau tindakan seseorang dihalangi atau dihambat oleh orang lain. Ketika keinginan atau tindakan individu dihalangi atau dihambat oleh orang lain maka terjadilah konflik. Sebaliknya, ketika dua individu melakukan apa yang sama-sama mereka inginkan maka tidak akan muncul konflik.

Wilmot & Hocker (1991) mengategorikan konflik ke dalam dua jenis, yaitu konflik di dalam diri (*inner conflict*) dan konflik di luar diri (*outer conflict*). Konflik di dalam diri terbagi menjadi tiga, yaitu *approach-approach conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *approach-avoidance conflict*. Sebaliknya, konflik yang terjadi di luar diri melibatkan pertentangan antara individu dengan individu lain, atau sering disebut sebagai konflik interpersonal. *Interpersonal conflict* (Miller, 2015) terjadi ketika motif, tujuan, keyakinan, pendapat, atau perilaku individu tidak sesuai dengan orang lain.

Setelah melewati satu tahun kebersamaan, dinamika dalam hubungan antara individu dengan pasangannya akan membawa mereka merasakan banyak hal, salah satunya ketika menghadapi konflik yang terjadi di antara mereka (Inaya, 2015 dalam *website* <http://www.hipwee.com/>). Konflik itu sendiri tidak bisa dihindari. Adanya konflik akan membuat ketegangan di antara individu dengan pasangannya. Dengan munculnya beragam konflik dalam masa berpacaran, kemampuan mengatasi konflik menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (1990, dalam Counts, 2003) bahwa mengatasi konflik merupakan sesuatu yang penting dalam suatu hubungan. Jika konflik

mampu ditangani dengan cara penyelesaian yang positif akan meningkatkan keintiman (*intimacy*), komitmen, dan durasi dalam hubungan. Di sisi lain, jika konflik tidak berhasil ditangani dengan baik, hubungan bisa terganggu dan pada akhirnya bisa berakhir (Brehm, 1999 dalam Counts, 2003).

Oleh sebab itu, perlu adanya penyelesaian terhadap konflik yang dialami. Mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung diharapkan dapat mengatasi konflik secara positif atau konstruktif. Setelah konflik terselesaikan maka mahasiswa dapat merasa lebih puas dengan hubungan yang dijalani bersama pasangan. Penyelesaian konflik dapat membuat hubungan dengan lawan jenis menjadi semakin bertumbuh dan sejahtera (Miller, 2015).

Cara menyelesaikan suatu konflik dikenal sebagai *conflict resolution* (Duvall & Miller, 1985). Kurdek (1994) mengidentifikasi empat *conflict resolution style*, yaitu *positive problem solving* (bersifat konstruktif), *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* (bersifat destruktif). Secara singkat, *positive problem solving* ditunjukkan ketika individu berfokus pada masalah yang dihadapi, *conflict engagement* ditunjukkan ketika individu terbawa emosi dan mengatakan hal-hal yang tidak semestinya kepada pasangan, *withdrawal* ditunjukkan ketika individu memilih untuk diam dan menolak berbicara karena sudah melewati batas kesabaran, dan *compliance* ditunjukkan ketika individu tidak ingin membela diri sendiri dan terlalu mengalah kepada pasangan.

Counts (2003) menjelaskan bahwa *conflict resolution style* yang positif atau konstruktif bermanfaat karena memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi satu sama lain. Kepuasan hubungan dapat digambarkan sebagai keadaan dimana pasangan memiliki kekuatan yang sama, dukungan emosional, dan merasa cukup dalam hubungannya. Keberhasilan pengelolaan konflik meningkatkan durasi, kepuasan, dan komitmen dalam suatu hubungan. Strategi yang diharapkan untuk digunakan oleh individu adalah cara

penyelesaian konflik yang positif atau konstruktif. Jika individu merasa konflik dapat teratasi dengan cara yang tepat maka ia bersama dengan pasangannya akan cenderung untuk lebih mempertahankan hubungan.

Salah satu kegunaan *conflict resolution style* tersebut adalah untuk mencapai pernikahan yang langgeng. Namun, hal ini kurang sesuai bila dikaitkan dengan angka perceraian di Indonesia yang meningkat. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2010 hingga 2014, dari sekitar dua juta pasangan menikah, 15% di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus (Anna, 2015 dalam *website* <http://health.kompas.com/>).

Perceraian disebabkan salah satunya oleh penyelesaian konflik yang tidak konstruktif. Individu yang memiliki pernikahan yang bahagia umumnya hidup lebih lama dan lebih sehat dibandingkan dengan individu yang bercerai atau yang pernikahannya tidak bahagia (Waite, 2009, Wilson & Smallwood, 2008 dalam Santrock, 2011). Oleh sebab itu, sebagai tindakan preventif sebelum menikah, diperlukan adanya penyelesaian konflik yang konstruktif. *Conflict resolution style* yang digunakan oleh mahasiswa dalam masa berpacaran menjadi penting untuk diketahui sejak dini.

Relasi yang dijalani oleh mahasiswa usia dewasa awal di Universitas “X” Bandung setelah mencapai hubungan satu tahun dengan pasangannya tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Dalam berelasi dan proses mengenal satu sama lain, mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran dengan pasangannya bisa mengalami konflik. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung. Berdasarkan survei, mereka

mengungkapkan bahwa sering mengalami konflik dengan pasangannya. Terdapat ragam konflik yang mereka ungkapkan, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat dengan pasangan, tidak bisa membagi waktu antara kuliah dengan berpacaran, sikap acuh tak acuh dari pasangan, kesalahpahaman, masalah komunikasi, rasa tidak percaya terhadap pasangan, cemburu pada pasangan, ketidaksukaan dengan teman-teman dari pasangan, adanya orang ketiga, atau terbentur restu orang tua.

Semua mahasiswa mengaku bahwa konflik yang dialami tersebut memicu pertengkaran dengan pasangan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa ada kekhawatiran dalam diri mereka ketika menghadapi konflik dalam hubungannya. Sebanyak lima dari sepuluh mahasiswa mengatakan bahwa konflik yang dialami bersama pasangan terkadang membuat mereka khawatir jika hubungan yang dijalani akan berakhir. Mereka mengungkapkan bahwa hal yang sering terjadi adalah tidak sejalan antara keinginan pribadi dengan keinginan pasangan, serta komunikasi yang kurang lancar dengan pasangan untuk menghadapi konflik bersama-sama. Situasi inilah yang mereka anggap akan menjadi ancaman dalam hubungan yang dijalani dengan pasangan.

Sebanyak lima dari sepuluh mahasiswa sempat berpikir untuk mengakhiri hubungannya akibat konflik yang dialami, namun lima mahasiswa lainnya berpikir untuk tetap terus melanjutkan hubungannya. Satu dari lima mahasiswa yang sempat berpikir untuk mengakhiri hubungannya berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya sering melampaui batas kesabaran dirinya sehingga mengungkapkan amarahnya dengan meledak-ledak. Mahasiswa tersebut beberapa kali juga menggunakan kata-kata kasar kepada pasangan dan cenderung untuk mengabaikan pendapat pasangan ketika konflik sedang terjadi. Dua dari lima mahasiswa yang sempat berpikir untuk mengakhiri hubungannya mengungkapkan bahwa mereka terkadang memilih untuk diam dalam waktu yang lama dan menarik diri dari pasangan ketika mengalami konflik sehingga merasa lelah karena waktu yang seharusnya

dimanfaatkan untuk berdiskusi habis tersita untuk menarik diri dari pasangan. Selain itu, dua mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka terlalu mengalah pada pasangan dan tidak ingin membela diri atau mempertahankan pendapat pribadinya sehingga semakin tidak memiliki keberanian untuk menyelesaikan konflik. Hal inilah yang membuat konflik terjadi berlarut-larut dan membuat mereka lelah.

Di sisi lain, lima mahasiswa yang berpikir untuk terus berlanjut berpendapat bahwa hubungan yang selama ini sudah dibangun tidak boleh dengan mudahnya diakhiri hanya karena konflik yang disertai dengan emosi negatif semata, namun justru harus bersama-sama mencari jalan keluar untuk konflik yang terjadi. Kelima mahasiswa ini mengungkapkan ketika mengalami konflik dengan pasangannya memilih untuk berfokus pada masalah yang dihadapi, bersama-sama mendiskusikan masalah yang terjadi, dan berbicara mengenai solusi apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah karena dengan berdiskusi bersama maka akan membuat kedua pihak menjadi saling mengerti dan introspeksi diri, semakin mengetahui sifat pasangan, dan tidak akan mengulang hal yang sama lagi sehingga sadar jika tindakan yang menimbulkan konflik diusahakan untuk tidak diulang kembali. Mereka beranggapan bahwa konflik yang diselesaikan dengan cara positif akan bisa menguatkan hubungannya dengan pasangan.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat terlihat bahwa mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung merasa bahwa konflik yang dialami dengan pasangan terkadang membuat mereka khawatir jika hubungan yang dijalani akan berakhir. Terlihat juga bahwa apa yang mereka pikirkan tentang konflik yang terjadi dalam hubungannya berbeda dan strategi penyelesaian konflik yang mereka gunakan pun berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti ingin meneliti *conflict resolution style* yang digunakan mahasiswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti variabel *conflict resolution style* pada mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *conflict resolution style* pada mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *conflict resolution style* pada mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai *conflict resolution style* yang dominan digunakan oleh mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil studi deskriptif mengenai *conflict resolution style* pada mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung ini diharapkan dapat memenuhi kegunaan berikut.

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan empiris mengenai gambaran *conflict resolution style* bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
- 2) Dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian serupa dan terdorong untuk mengembangkannya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Dengan mengetahui *conflict resolution style* yang digunakan saat mengalami konflik, mahasiswa usia dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran dapat mengevaluasi apakah strategi yang digunakan sudah tepat atau belum. Hal ini sebagai langkah preventif bagi mahasiswa dalam memilih pasangan dan juga menghadapi jenjang pernikahan.
- 2) Memberi masukan bagi dosen wali untuk melakukan konseling bagi mahasiswa yang menggunakan *conflict resolution style* destruktif ketika menangani konflik dalam hubungan berpacaran.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang termasuk dalam rentang usia dewasa awal, yaitu 20-40 tahun. Berdasarkan teori Erikson (dalam Santrock, 2011), dalam rentang usia tersebut, setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil maka individu memasuki tahap dimana ia mengatasi krisis *intimacy versus isolation* (keintiman *versus* kesendirian). Dalam tahap *intimacy versus isolation*, individu dewasa awal mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Mereka membolehkan orang lain untuk mengenal diri mereka dengan cara yang intim.

Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri ke dalam diri orang lain; keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Tujuan dari tahap keenam ini adalah mencari hubungan dengan orang lain yang memiliki banyak kesamaan, khususnya untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan (Prameswari & Handayani, 2011). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), jika individu gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal maka individu tersebut akan mengalami isolasi. Ketidakmampuan untuk mengembangkan relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu.

Masa pacaran atau *dating* merupakan proses dimana individu memilih dan menentukan pasangan hidupnya kelak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hal ini juga yang terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa menjalani masa pacaran atau *dating* sehingga pada akhirnya menentukan pasangannya tersebut tepat atau tidak menjadi pasangan hidupnya kelak. Masa pacaran atau *dating* mempersiapkan mahasiswa untuk menuju tahap yang lebih lanjut dengan pasangannya. Pacaran atau *dating* merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga (Adi dalam Ardhanita & Andayani, 2005). Menurut

Heath (1976, dalam Counts, 2003), hubungan berpacaran (*dating relationship*) sangat mungkin berlanjut pada terjadinya pernikahan.

Dalam usia hubungan satu tahun, banyak tantangan yang dilewati oleh individu dengan pasangannya. Pada masa ini, pasangan menyesuaikan diri dengan kesukaan satu sama lain, memaklumi kekurangan satu sama lain, dan bertahan bersama atas dasar rasa percaya. Ketika mencapai usia hubungan satu tahun, mulai muncul konflik antara individu dengan pasangannya. Individu lebih mengenal apa adanya pasangan, baik tentang sifat yang cenderung sensitif, mudah marah, atau sifat lainnya (Inaya, 2015 dalam *website* <http://www.hipwee.com/>).

Relasi yang dijalani oleh mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung dengan pasangannya tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Dalam berelasi dan proses mengenal satu sama lain, mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung dengan pasangannya bisa mengalami konflik. Miller (2015) mendeskripsikan istilah konflik sebagai keadaan dimana keinginan atau tindakan seseorang dihalangi atau dihambat oleh orang lain. Ketika keinginan atau tindakan individu dihalangi atau dihambat oleh pasangannya maka terjadilah konflik. Sebaliknya, ketika sepasang kekasih melakukan apa yang sama-sama mereka inginkan maka tidak akan muncul konflik.

Interpersonal conflict (Miller, 2015) terjadi ketika motif, tujuan, keyakinan, pendapat, atau perilaku individu tidak sesuai dengan orang lain. Mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung akan mengalami konflik jika motif, tujuan, keyakinan, pendapat, atau perilakunya tidak sesuai dengan pasangannya. Saat menjalin hubungan berpacaran, mahasiswa dengan pasangannya mengalami beragam konflik, misalnya konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat dengan pasangan, tidak bisa membagi waktu antara kuliah dengan berpacaran, sikap acuh tak acuh dari pasangan,

kesalahpahaman, masalah komunikasi, rasa tidak percaya terhadap pasangan, cemburu pada pasangan, ketidaksukaan dengan teman-teman dari pasangan, adanya orang ketiga, atau terbentur restu orang tua.

Adanya konflik tersebut akan membuat ketegangan di antara mahasiswa dengan pasangannya. Oleh sebab itu, perlu adanya penyelesaian terhadap konflik yang dialami. Mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung diharapkan dapat mengatasi konflik secara positif atau konstruktif. Setelah konflik terselesaikan maka mahasiswa dapat merasa lebih puas dengan hubungan yang dijalani bersama pasangan. Penyelesaian konflik dapat membuat hubungan dengan lawan jenis menjadi semakin bertumbuh dan sejahtera (Miller, 2015).

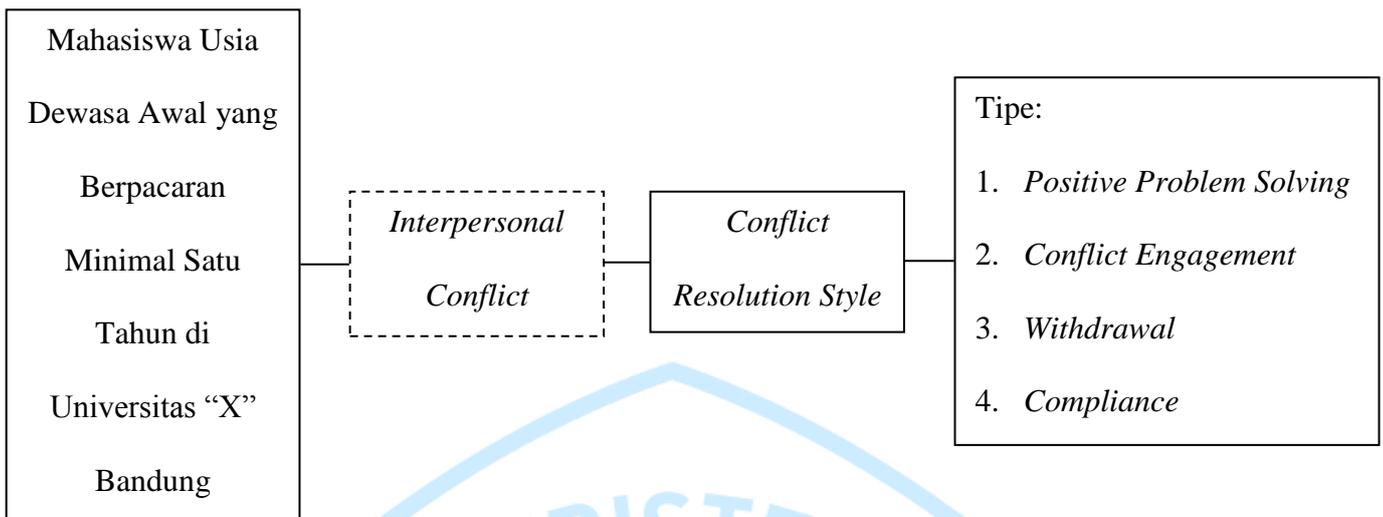
Cara menyelesaikan suatu konflik dikenal sebagai *conflict resolution* (Duvall & Miller, 1985). Kurdek (1994) mengidentifikasi empat *conflict resolution style*, yaitu *positive problem solving* (bersifat konstruktif), *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* (bersifat destruktif). *Positive problem solving* ditunjukkan ketika mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung berfokus pada masalah yang dihadapi, bersama-sama mendiskusikan masalah, dan menemukan alternatif yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Mahasiswa Universitas “X” Bandung juga mencoba menyelesaikan konflik dengan menggunakan komunikasi dua arah yang mana masing-masing pihak dapat mengungkapkan pendapatnya. *Conflict resolution style* ini disebut konstruktif karena dalam upaya menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan mahasiswa di Universitas “X” Bandung yang berkonflik masih terjaga dan masih berinteraksi secara harmonis.

Di sisi lain, terdapat *conflict resolution style* yang bersifat destruktif karena menimbulkan kerugian bagi mahasiswa. *Conflict engagement* ditunjukkan ketika mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung

kehilangan kontrol, terbawa emosi, serta melontarkan hinaan dan sindiran kepada pasangannya. Perilaku mahasiswa Universitas “X” Bandung dalam cara ini adalah mengatakan sesuatu yang menghina pasangan dan marah berlebihan, defensif atau menyerang pasangan, dan kehilangan kontrol. Mahasiswa Universitas “X” Bandung cenderung mengatakan hal-hal yang kasar pada pasangan ketika berargumentasi dan mengkritisi pasangan, bukan fokus membahas konflik yang terjadi.

Withdrawal ditunjukkan ketika mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung memilih diam untuk waktu yang lama, menolak berbicara karena sudah melewati batas kesabaran, mengabaikan pasangan, menarik diri, serta menjauh. Mahasiswa Universitas “X” Bandung lebih memilih untuk menarik diri meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Mahasiswa Universitas “X” Bandung juga cenderung mengabaikan pendapat pasangannya dan tidak peduli dengan konflik yang terjadi atau adanya penarikan diri terhadap pembahasan konflik yang terjadi.

Compliance ditunjukkan ketika mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas “X” Bandung tidak ingin membela diri sendiri, tidak ingin mempertahankan pendapat pribadi, dan terlalu mengalah pada pasangan. Dalam hal ini, mahasiswa Universitas “X” Bandung mencoba memberikan ketenangan pada pihak lain dengan memprioritaskan kepentingan pihak lain di atas kepentingan dirinya sendiri. *Compliance* juga mengindikasikan adanya sikap menyerah dari mahasiswa Universitas “X” Bandung. Mahasiswa Universitas “X” Bandung juga cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan oleh pasangannya dan adanya kecenderungan sikap mengalah demi pasangan.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) *Interpersonal conflict* yang dialami oleh mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung berpengaruh terhadap *conflict resolution style* yang mereka gunakan.
- 2) Ketika mahasiswa usia dewasa awal yang berpacaran minimal satu tahun di Universitas "X" Bandung mengalami konflik dalam hubungannya, mereka menggunakan *conflict resolution style*, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.